

Analisis Semiotik Identitas Kultural Komunitas Maiyah Kenduri Cinta Sebagai Simbol Spiritual, Sosial, dan Interaksi

Eko Wahyu Sentavito¹, Shinta Irmayanti², Ryan Fauzy³, Muhammad Zulyan Fakhri⁴, Timothy Farrel Anthonio⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Jaya
Jl. Cendrawasih Raya B7/P, Sawah Baru, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten 15413, Indonesia
eko.wahyusentavito@student.upj.ac.id

Received 21 Desember 2024, Revised 15 Maret 2025, Accepted 25 April 2025

Abstract - The Maiyah community initiated by Emha Ainun Nadjib, better known as Cak Nun, emphasizes the concept of *Sinau Bareng* as a form of shared learning that includes cultural, spiritual and intellectual aspects. This research aims to identify the cultural and ideological identity of the Maiyah community, explore this subculture's role in shaping its members' spiritual and social understanding, and examine the social interaction model applied in the community. Using a descriptive qualitative method, this research goes in-depth into the formation and development process of the Maiyah community. The results show that Maiyah is a discussion forum and a movement that encourages togetherness, openness and love of knowledge. The values of tolerance, pluralism and nationalism applied in this community strengthen social cohesion between members and create space for cross-cultural dialog. Through Roland Barthes' semiotic approach, it is revealed that elements in Maiyah, such as Kiai Kanjeng's music, the community's visual identity such as peci and white shirts, have connotative meanings that depict social alternative education relevant to the context of Indonesian society.

Keywords: Maiyah Community; Subculture; Cultural Identity; *Sinau Bareng*

Abstrak — Komunitas Maiyah yang diinisiasi oleh Emha Ainun Nadjib, atau yang lebih dikenal sebagai Cak Nun, menekankan pada konsep *Sinau Bareng* sebagai bentuk pembelajaran bersama yang mencakup aspek budaya, spiritual dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi identitas kultural dan ideologis komunitas Maiyah, mengeksplorasi peran subkultur ini dalam membentuk pemahaman spiritual dan sosial anggotanya, serta mengkaji model interaksi sosial yang diterapkan dalam komunitas. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mendalami pada proses pembentukan dan perkembangan komunitas Maiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maiyah tidak hanya merupakan forum diskusi tetapi juga sebuah gerakan yang mendorong kebersamaan, keterbukaan dan cinta ilmu. Nilai-nilai toleransi, pluralisme, dan nasionalisme yang diterapkan dalam komunitas ini memperkuat kohesi sosial antara anggota dan menciptakan ruang untuk dialog lintas budaya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa elemen-elemen dalam Maiyah, seperti musik Kiai Kanjeng, identitas visual komunitas seperti peci dan baju putih, memiliki makna konotatif yang menggambarkan pendidikan alternatif sosial yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Komunitas Maiyah; Subkultur; Identitas Kultural; *Sinau Bareng*

PENDAHULUAN

Perkotaan sering kali dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial dengan ritme kehidupan yang cepat. Dalam lingkungan seperti ini, banyak individu mengalami tekanan hidup yang tinggi akibat tuntutan pekerjaan dan dinamika sosial yang kompleks. Di tengah kesibukan tersebut, muncul berbagai komunitas yang menawarkan ruang refleksi dan diskusi bagi mereka yang mencari keseimbangan intelektual dan spiritual. Salah satu komunitas yang berkembang di lingkungan urban adalah Komunitas Maiyah Kenduri Cinta, sebuah forum diskusi yang tidak hanya membahas isu-isu agama, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan intelektual dengan pendekatan yang inklusif (Pratama, 2017).

Maiyah Kenduri Cinta berakar pada gerakan yang diinisiasi oleh Emha Ainun Nadjib atau yang lebih dikenal sebagai Cak Nun. Sejak era Reformasi, Cak Nun memilih jalur kultural sebagai medium dakwah dan pendidikan sosial (Ulwiya, 2021). Forum-forum diskusi yang ia gagas awalnya berkembang dari pengajian kecil di Jombang, yang kemudian dikenal sebagai *Padhang Mbulan*. Forum ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berdiskusi secara

terbuka dan reflektif terhadap berbagai isu kehidupan (Suprpto & Handoyo, 2021). Setelah mendapatkan respons positif dari masyarakat, konsep ini diperluas ke berbagai daerah, termasuk Kenduri Cinta di Jakarta, yang menjadi wadah bagi masyarakat urban dalam mengeksplorasi pemahaman spiritual dan sosial mereka (Nadjib, 2015).

Salah satu ciri khas utama komunitas Maiyah adalah pendekatan *Sinau Bareng*, yang mengedepankan pembelajaran kolektif dalam suasana egaliter. Dalam pendekatan ini, setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi tanpa melihat status sosial, ekonomi, atau akademiknya. Hal ini berbeda dengan banyak forum keagamaan lainnya yang sering kali menempatkan satu pihak sebagai pemberi ilmu dan pihak lain sebagai penerima pasif. Pendekatan *Sinau Bareng* menekankan bahwa setiap orang memiliki pengetahuan yang bisa dibagikan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan interaktif (Albab, 2017).

Selain aspek diskusi, elemen budaya juga menjadi bagian integral dari Komunitas Maiyah. Musik Kiai Kanjeng, yang memadukan gamelan tradisional dengan berbagai aliran musik modern, menjadi salah satu sarana penyampaian pesan dalam komunitas ini. Musik dalam Maiyah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan ekspresi nilai-nilai spiritual serta kebangsaan. Kiai Kanjeng sering kali mengiringi forum Maiyah dengan komposisi musik yang memperkuat pesan yang disampaikan dalam diskusi, menjadikan suasana lebih dinamis dan menyentuh aspek emosional serta reflektif para peserta (Pratama, 2017).

Selain itu, identitas visual dalam komunitas Maiyah juga memiliki makna yang mendalam. Peci dan kemeja putih yang dikenakan oleh sebagian besar anggota komunitas mencerminkan nilai kesederhanaan, kesetaraan, dan spiritualitas. Warna putih pada kemeja melambangkan keterbukaan terhadap ilmu dan kebersihan hati, sementara peci berfungsi sebagai simbol tradisi keislaman yang tetap relevan dalam konteks budaya modern (Effendy, 2009). Pakaian ini bukan sekadar atribut fisik, tetapi memiliki makna simbolik yang memperkuat identitas komunitas Maiyah sebagai ruang dialog yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kebersamaan (Sofaer, 1999).

Sebagai subkultur dalam masyarakat urban, Maiyah Kenduri Cinta menawarkan alternatif dalam memahami agama dan kehidupan sosial melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan humanis. Diskusi dalam komunitas ini tidak hanya berfokus pada aspek ritual agama, tetapi juga membahas isu-isu kemasyarakatan dengan perspektif yang luas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi berbagai kalangan untuk berpartisipasi tanpa sekat ideologi, menjadikannya forum yang lebih terbuka dan adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berkembang (Saputra, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana subkultur komunitas Maiyah Kenduri Cinta memengaruhi pemahaman spiritual dan sosial anggotanya, serta bagaimana interaksi sosial dalam komunitas ini terbentuk dan dipertahankan. Penelitian ini juga mengkaji simbol-simbol budaya dalam komunitas Maiyah menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif dan konotatif dari elemen-elemen seperti pakaian, musik, dan pola diskusi dalam forum *Sinau Bareng*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis karakter identitas kultural komunitas Maiyah Kenduri Cinta dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Identitas kultural yang dimaksud mencakup elemen-elemen simbolik yang terdapat dalam komunitas, seperti pakaian, musik, dan pola interaksi dalam forum *Sinau Bareng*, yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan intelektual yang dianut oleh para anggotanya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana komunitas Maiyah Kenduri Cinta memengaruhi lingkungan sekitarnya, baik dalam aspek sosial maupun

budaya, serta bagaimana interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas dapat membentuk pola pikir dan pemahaman anggota terhadap isu-isu spiritual dan kemasyarakatan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis identitas kultural dan ideologis komunitas Maiyah melalui kajian semiotika guna mengungkap makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam berbagai simbol komunitas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran subkultur Maiyah dalam membentuk pemahaman spiritual dan sosial anggotanya, termasuk bagaimana pola interaksi dan nilai-nilai yang dianut dalam komunitas ini memengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan, keberagaman, dan relasi sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan makna simbol-simbol budaya dalam komunitas Maiyah Kenduri Cinta. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana elemen visual, musik, dan interaksi sosial dalam komunitas ini memiliki makna denotatif dan konotatif yang berkontribusi terhadap pemahaman spiritual dan sosial anggotanya.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, studi literatur, serta dokumentasi (Sugiyono, 2016) dari berbagai sumber yang berkaitan dengan aktivitas komunitas Maiyah. Observasi dilakukan dengan menghadiri beberapa pertemuan komunitas Maiyah Kenduri Cinta untuk memahami secara langsung pola interaksi dan simbol yang digunakan. Studi literatur mencakup kajian terhadap tulisan-tulisan Emha Ainun Nadjib, penelitian terdahulu, serta dokumentasi dalam bentuk video dan artikel yang membahas komunitas Maiyah.

Analisis dilakukan dengan menggunakan dua tahapan utama dalam teori semiotika Barthes, yaitu makna denotatif yang melihat objek atau simbol pada level permukaan, dan makna konotatif yang menggali lebih dalam terhadap nilai-nilai yang direpresentasikan oleh simbol tersebut dalam konteks budaya dan sosial. Beberapa elemen utama yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup penggunaan pakaian khas komunitas (peci dan kemeja putih), musik dari Kiai Kanjeng, serta pola diskusi dalam forum Sinau Bareng. Hasil analisis bertujuan untuk memahami bagaimana komunitas Maiyah membangun identitas budaya yang unik dan bagaimana identitas tersebut memengaruhi pemikiran serta interaksi sosial anggotanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Kultural dalam Komunitas Maiyah Kenduri Cinta

Komunitas Maiyah Kenduri Cinta memiliki identitas kultural yang kuat yang ditunjukkan melalui berbagai simbol yang digunakan dalam setiap kegiatan mereka. Identitas ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas. Simbol utama dalam komunitas Maiyah mencakup elemen pakaian seperti peci dan kemeja putih, musik dari Kiai Kanjeng, serta model diskusi *Sinau Bareng* yang bersifat egaliter.

Tabel 1 Identitas Kultural dalam Komunitas Maiyah Kenduri Cinta

Instrumen	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Forum Diskusi	Forum di mana masyarakat berkumpul untuk berbagi pengetahuan	Tempat pembelajaran egaliter yang mendekonstruksi hierarki formal (Suprpto & Handoyo, 2021)
Kehadiran Nun	Cak Seorang pembimbing yang memimpin diskusi dan memberikan wawasan	Figur bapak yang mengayomi, memberikan inspirasi, dan mengarahkan peserta menuju kebijaksanaan hidup yang lebih dalam (Mustofa, 2017)
Kemeja dan Peci	Putih Atribut pakaian yang mencerminkan keislaman dan budaya lokal	Simbol kesederhanaan, kesetaraan, kebersamaan, serta identitas spiritual (Nadjib, 2015)

Instrumen	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Kiai Kanjeng	Grup musik yang memainkan berbagai genre musik dari tradisional hingga modern	Musik yang melambangkan pluralisme dan keterbukaan budaya, mencerminkan bagaimana identitas budaya yang berbeda dipadukan dalam harmoni (Pratama, 2017)

Makna Simbol Peci Merah Putih dalam Komunitas Maiyah

Peci merah putih seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1 merupakan salah satu simbol yang unik dalam komunitas Maiyah. Secara umum, peci dalam budaya Islam Indonesia sering digunakan sebagai simbol keislaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama. Namun, dalam konteks Maiyah, peci merah putih memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya mencerminkan aspek spiritual, tetapi juga menekankan nilai-nilai kebangsaan dan kepemimpinan yang inklusif.



Gambar 1. Peci yang Dikenakan Cak Nun dalam Komunitas Maiyah

Secara denotatif, peci merah putih hanyalah penutup kepala yang dikenakan oleh anggota komunitas. Namun, secara konotatif, peci ini mencerminkan simbol nasionalisme dan persatuan dalam keberagaman. Warna merah dan putih yang identik dengan bendera Indonesia menunjukkan bahwa komunitas Maiyah tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan tetapi juga menanamkan rasa cinta tanah air di antara para anggotanya. Selain itu, penggunaan peci ini melambangkan kepemimpinan berbasis kebersamaan, di mana setiap individu dalam komunitas memiliki peran dalam membangun lingkungan yang harmonis dan toleran.

Tabel 2 Makna Simbol Peci Merah Putih dalam Komunitas Maiyah

Warna dan Bentuk	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Warna merah putih dengan bentuk oval	Peci merah dan putih yang digunakan oleh jamaah Maiyah	Warna merah dan putih menyerupai warna bendera Indonesia, serta melambangkan kepemimpinan

Makna Simbol Baju Koko dalam Komunitas Maiyah

Baju koko berwarna putih seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 2 sering dikenakan oleh anggota komunitas Maiyah dalam berbagai pertemuan dan diskusi keagamaan. Pakaian ini bukan sekadar elemen estetika, tetapi juga memiliki nilai filosofis yang mencerminkan prinsip dasar komunitas Maiyah. Warna putih dalam budaya Islam sering dikaitkan dengan kesucian dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam komunitas Maiyah, penggunaan baju koko menjadi simbol dari kesederhanaan, kebersamaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai spiritual.



Gambar 2. Baju Koko

Secara denotatif, baju koko yang dikenakan oleh jamaah Maiyah adalah pakaian khas pria Muslim yang sering dipakai dalam kegiatan keagamaan. Namun, secara konotatif, penggunaan baju koko mencerminkan filosofi kesederhanaan yang dianut oleh komunitas. Warna putih tidak hanya menandakan aspek religiositas, tetapi juga menggambarkan identitas budaya yang lebih luas. Dalam konteks ini, baju koko bukan sekadar pakaian tradisional, melainkan media komunikasi non-verbal yang menggambarkan nilai-nilai kesederhanaan, ketulusan, dan keterbukaan dalam memahami ajaran Islam serta aspek sosial-budaya lainnya.

Tabel 3 Makna Simbol Baju Koko dalam Komunitas Maiyah

Warna dan Jenis Pakaian	Makna Denotatif	Makna Konotatif
Warna putih pada baju koko	Baju koko yang digunakan oleh jamaah Maiyah	Warna putih mencerminkan keislaman dan budaya lokal
-	-	Baju koko dalam busana muslim kini menjadi multi tren fashion, yang selain kereligiusan dapat berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang menggambarkan identitas dan nilai-nilai pemakainya.

Makna Musik Kiai Kanjeng sebagai Simbol Dakwah dan Pelestarian Budaya

Musik Kiai Kanjeng (Gambar 3) merupakan salah satu elemen yang membedakan Maiyah dari forum diskusi lainnya. Grup ini memainkan berbagai genre musik, mulai dari gamelan Jawa hingga musik modern, yang dikombinasikan dengan pesan-pesan spiritual dan sosial. Musik dalam Maiyah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan, membangun suasana reflektif, dan melibatkan audiens secara emosional.



Gambar 3. Grup Musik Kiai Kanjeng dalam Pertunjukan di Forum Maiyah

Dalam perspektif semiotika, musik yang dimainkan oleh Kiai Kanjeng memiliki makna yang lebih dalam. Secara denotatif, musik ini adalah bentuk seni pertunjukan, tetapi secara konotatif, ia berfungsi sebagai jembatan antara agama, budaya, dan masyarakat luas. Penggunaan alat musik tradisional menunjukkan upaya Maiyah dalam melestarikan budaya lokal, sementara integrasi dengan musik modern mencerminkan keterbukaan terhadap berbagai pengaruh budaya (Albab, 2017). Musik ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun suasana kebersamaan dan memperkuat identitas komunitas (Saputra, 2012).

Forum Diskusi *Sinau Bareng* sebagai Pendidikan Alternatif

Diskusi dalam Maiyah tidak seperti pengajian konvensional yang bersifat hierarkis. Dalam forum *Sinau Bareng*, peserta dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan bertukar pikiran. Pendekatan ini memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan dan mencerminkan inklusivitas dalam pembelajaran agama serta sosial.



Gambar 4. Diskusi Terbuka dalam Forum *Sinau Bareng* Komunitas Maiyah

Dalam pendekatan semiotika Barthes, forum diskusi ini memiliki makna denotatif sebagai ruang diskusi terbuka, tetapi secara konotatif, forum ini menjadi bentuk dekonstruksi terhadap sistem pendidikan formal yang sering kali bersifat kaku dan hierarkis. Melalui interaksi yang egaliter, peserta forum diberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tanpa adanya tekanan ideologis tertentu (Mustofa, 2017).

Selain itu, *Sinau Bareng* juga memiliki peran sebagai terapi spiritual dan mental bagi para anggotanya. Banyak peserta yang menganggap kehadiran dalam forum Maiyah sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan batin dan refleksi atas kehidupan sehari-hari (Pratama, 2017). Diskusi yang berlangsung hingga larut malam menunjukkan bahwa keinginan untuk belajar dan berdialog dalam komunitas ini bukan sekadar formalitas, tetapi merupakan kebutuhan kolektif akan kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih luas (Iqbal et al., 2023).

Melalui semiotika Barthes, dapat dipahami bahwa komunitas Maiyah Kenduri Cinta bukan hanya sekadar forum diskusi keagamaan, tetapi juga sebuah subkultur yang memiliki nilai sosial, budaya, dan intelektual yang kompleks. Identitasnya terbentuk dari simbol-simbol yang terus diwariskan dan berkembang seiring waktu, menjadikannya fenomena unik dalam konteks masyarakat urban Indonesia.

Ideologi dalam Maiyah Kenduri Cinta

Maiyah beroperasi berdasarkan segitiga cinta antara Allah, Rasulullah, dan manusia, dengan tujuan untuk menghidupkan prinsip *rahmatan lil 'alamin* atau Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ideologi ini berpusat pada pemahaman agama yang mengedepankan keterbukaan pikiran dan orisinalitas hati nurani setiap individu. Dalam komunitas ini, anggota diberi kebebasan untuk menafsirkan Islam secara personal dengan menggunakan akal dan hati

mereka, sehingga pemahaman agama menjadi lebih inklusif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Kegiatan utama Maiyah, seperti pengajian rutin di berbagai kota di Indonesia (Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Jombang, Surabaya), menjadi wadah untuk diskusi, pemahaman, dan penerapan nilai-nilai keagamaan. Maiyah menekankan pentingnya kebersamaan lintas agama dan budaya, serta aktif dalam mediasi konflik sosial-keagamaan, seperti kasus lumpur Lapindo dan deklarasi damai antara Islam, Yahudi, dan Kristen.



Gambar 5. Kegiatan Toleransi Komunitas Maiyah

Dalam setiap kegiatan, anggota Maiyah diarahkan untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*), yang berupaya menyebarkan nilai toleransi dan mengapresiasi perbedaan. Ini diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang rukun dan multikultural. Komunitas ini bertujuan untuk menghadirkan solusi atas tantangan sosial-keagamaan melalui dialog dan tindakan kolektif berbasis cinta kasih dan nilai-nilai Islam yang inklusif. Pengaruh Maiyah pada Lingkungan Masyarakat.

Maiyah telah memberikan dampak signifikan pada masyarakat melalui berbagai platform media dan aktivitas sosialnya. Pengaruh ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama, salah satunya adalah media publikasi dan jangkauan digital. Komunitas Maiyah telah mengembangkan jaringan media yang luas untuk menyebarkan gagasan dan nilai-nilainya. Dalam ranah digital, *Caknun.com* menjadi website resmi yang berfungsi sebagai pusat informasi utama tentang kegiatan Maiyah serta pemikiran Cak Nun. Selain itu, *Progress (Progressive Rock of Spirituality)* hadir sebagai majalah digital yang memuat artikel-artikel mendalam tentang spiritualitas dan kehidupan sosial. Kanal YouTube *Caknun.com* juga menjadi sarana penting dalam menyiarkan rekaman kegiatan Maiyah serta ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Cak Nun, memungkinkan audiens yang lebih luas untuk mengakses diskusi-diskusi yang berlangsung. Selain itu, *Podcast Kenduri Cinta* memberikan alternatif lain dalam menyebarkan pemikiran Maiyah dalam format audio digital, menjangkau pendengar yang lebih fleksibel dalam menerima informasi.

Selain platform digital, media sosial juga menjadi sarana penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai Maiyah. Akun Instagram seperti *@caknun.net* dan *@kenduricinta* berperan dalam membagikan kutipan, jadwal kegiatan, serta dokumentasi acara yang telah diselenggarakan. Twitter dengan akun *@caknun* menjadi media interaksi langsung dengan masyarakat, di mana berbagai pemikiran dan isu sosial keagamaan dapat didiskusikan secara lebih luas. Sementara itu, Facebook melalui grup *Jamaah Maiyah* difungsikan sebagai ruang diskusi dan berbagi wawasan antaranggota komunitas, menciptakan interaksi yang lebih erat di antara para pengikut Maiyah.



Gambar 6. Cak Nun dan Sabrang Mowo Damar Panuluh

Tokoh-tokoh berpengaruh dalam komunitas Maiyah juga memainkan peran penting dalam penyebaran nilai-nilai komunitas. Emha Ainun Nadjib atau yang dikenal sebagai Cak Nun adalah pendiri dan pemimpin spiritual Maiyah yang telah menulis lebih dari 30 buku serta aktif memberikan ceramah di berbagai forum. Sebagai budayawan, penyair, dan pemikir yang berpengaruh dalam wacana nasional, Cak Nun sering muncul di berbagai program televisi dan media massa, memperluas jangkauan ide-idenya ke masyarakat yang lebih luas. Selain itu, Sabrang Mowo Damar Panuluh, yang merupakan putra Cak Nun dan juga direktur musik Kiai Kanjeng, memiliki peran penting dalam pengembangan musik yang memadukan unsur tradisional dan modern. Melalui pendekatan musik kontemporer, Sabrang berhasil menjangkau generasi muda dan memperkenalkan konsep Maiyah melalui media yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Keaktifannya di media sosial dan program televisi semakin memperkuat daya tarik komunitas Maiyah di kalangan masyarakat luas.

Forum Maiyah telah memberikan dampak sosial yang signifikan pada masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan alternatif. Forum ini menciptakan ruang belajar non-formal yang inklusif, di mana peserta dari berbagai latar belakang dapat terlibat dalam diskusi yang konstruktif. Dengan menerapkan metode pembelajaran dialogis, forum ini mendorong pengembangan pemikiran kritis di kalangan peserta, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka. Selain itu, forum Maiyah juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan toleransi dan pemahaman lintas agama. Dalam komunitas ini, setiap individu diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pemikirannya, menciptakan jaringan sosial yang solid antar peserta dan meningkatkan kepekaan sosial serta empati terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat (Pratama, 2019).

Di luar pendidikan alternatif, Forum Maiyah juga memiliki kontribusi besar dalam pelestarian budaya. Melalui integrasi unsur budaya dalam dakwah, forum ini berhasil menjaga nilai-nilai tradisional dalam konteks modern, menjadikannya tetap relevan di tengah perubahan zaman. Penggunaan musik Kiai Kanjeng sebagai media dakwah menunjukkan bagaimana Maiyah berkomitmen terhadap promosi kesenian tradisional, sekaligus membangun apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal. Dengan cara ini, forum Maiyah tidak hanya menjadi ruang diskusi spiritual, tetapi juga platform yang aktif dalam memperkuat identitas budaya masyarakat.

Di tingkat akademik, Maiyah telah menjadi fenomena yang menarik perhatian berbagai kalangan intelektual dan akademisi. Banyak penelitian di universitas-universitas yang mulai mengeksplorasi model pendidikan alternatif yang diterapkan oleh komunitas ini. Para akademisi melihat pendekatan Maiyah sebagai gerakan sosial-spiritual yang unik, yang menggabungkan elemen spiritual dan sosial ke dalam metode pendidikan yang lebih fleksibel. Dengan melampaui batas-batas pendidikan formal, model pembelajaran yang diterapkan di komunitas ini diakui sebagai metode efektif dalam memfasilitasi pembelajaran lintas disiplin dan generasi.

Di tingkat masyarakat umum, keberadaan Maiyah mendapatkan respons positif dari berbagai kalangan. Forum ini tidak hanya dianggap sebagai tempat belajar dan berdiskusi, tetapi juga sebagai ruang dialog yang netral dan inklusif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendekatan seperti ini sangat diperlukan untuk mencegah konflik sosial yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan. Maiyah berperan sebagai platform yang terbuka bagi semua pihak untuk berinteraksi secara harmonis, menciptakan kohesi sosial yang kuat dalam masyarakat.

Liputan media terhadap Maiyah juga menunjukkan bagaimana komunitas ini telah menjadi gerakan kultural yang berpengaruh dalam diskursus sosial-keagamaan. Berbagai media memberikan perhatian pada kegiatan Maiyah, mengakui bahwa pendekatan dialog dan keterbukaan yang digunakan oleh komunitas ini dapat menjadi model dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Media massa sering kali mengundang perwakilan dari komunitas Maiyah untuk membahas isu-isu yang berkembang di masyarakat, menunjukkan bahwa gerakan ini telah melampaui ranah spiritual dan merambah ke bidang sosial, pendidikan, dan budaya yang lebih luas (Suprpto & Masrukhi, 2022).

Secara keseluruhan, Maiyah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan dalam bidang sosial, pendidikan, dan media di Indonesia. Dengan dukungan dari berbagai tokoh berpengaruh serta jangkauan platform yang luas, komunitas ini berhasil menciptakan jaringan yang solid dan kohesif. Pendekatan kultural-spiritual yang diusung oleh Maiyah telah terbukti sebagai katalis yang efektif dalam perubahan sosial, membangun dialog yang inklusif, serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Komunitas Maiyah Kenduri Cinta bukan sekadar forum diskusi keagamaan, tetapi juga sebuah gerakan sosial dan budaya yang menawarkan pendidikan alternatif berbasis nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan cinta ilmu. Dengan pendekatan *Sinau Bareng*, komunitas ini menciptakan ruang egaliter bagi individu dari berbagai latar belakang untuk mendiskusikan isu-isu spiritual, sosial, dan kebangsaan dalam suasana yang inklusif dan reflektif.

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap simbol-simbol dalam komunitas Maiyah mengungkapkan bahwa elemen-elemen seperti pakaian (peci dan kemeja putih), musik Kiai Kanjeng, dan struktur forum diskusi memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar atribut visual. Pakaian putih dan peci mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan, sementara musik Kiai Kanjeng berfungsi sebagai jembatan antara budaya tradisional dan modern dalam konteks dakwah yang inklusif. Forum diskusi *Sinau Bareng* menjadi bentuk dekonstruksi terhadap sistem pendidikan hierarkis, di mana setiap peserta memiliki kebebasan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman tanpa batasan status sosial.

Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran sosial, memperkuat nilai toleransi, serta melestarikan budaya lokal. Dengan pendekatan yang mengakomodasi berbagai perspektif, Maiyah menjadi contoh model pendidikan alternatif yang relevan bagi masyarakat urban yang mencari ruang belajar di luar sistem formal.

Sebagai implikasi dari penelitian ini, pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam komunitas Maiyah dapat menjadi inspirasi bagi model pendidikan yang lebih inklusif dan demokratis. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana metode *Sinau Bareng* berkontribusi terhadap perkembangan intelektual dan spiritual anggota komunitas serta bagaimana model ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, A. U. (2017). *Pop Culture Maiyah Gambang Syafaat di Semarang* [Universitas Islam Negeri Walisongo]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7916/1/134111032.pdf>
- Effendy, A. F. (2009). *Ma'iyah di dalam Al-Quran*.
- Iqbal, M., Kristanto, D. D., & Maulana, R. R. (2023). Perancangan Buku Visual Bahasa Isyarat Gaul Sebagai Media Edukasi “Teman Dengar.” *JURNAL ADAT-Jurnal Seni, Desain & Budaya Dewan Kesenian Tangerang Selatan*, 5(1), 43–55. <https://jurnaladat.or.id/artikel-106.html>
- Mustofa, Muh. A. (2017). Maiyah Mocapat Syafaat Dalam Perspektif Psikologi. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01). <https://doi.org/10.21093/LENTERA.V1I01.839>
- Nadjib, E. A. (2015). *Orang Maiyah*. Bentang Pustaka.
- Pratama, R. K. (2017). Maiyah sebagai Pendidikan Alternatif Sosial Kemasyarakatan. In S. Margana, Baha'uddin, & A. Faisol (Eds.), *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia Jilid 4*. Penerbit Ombak.
- Saputra, P. R. (2012). *Spiritual Journey: Pemikiran & Perenungan Emha Ainun Nadjib*. Kompas. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=877168>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto, Y., & Handoyo, E. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Sinau Bareng Komunitas Maiyah Galuh Kinasih Bumiayu. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.24176/WASIS.V2I2.6283>
- Suprpto, Y., & Masrukhi. (2022). Model Sinau Bareng Pada Jamaah Maiyah. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(1). <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i01.749>
- Ulwiya, S. (2021, October 20). *Maiyah Advancing Humanity Bawa ITS untuk Kemaslahatan Bangsa - ITS News*. <https://www.its.ac.id/news/2021/10/20/maiya-advancing-humanity-bawa-its-untuk-kemaslahatan-bangsa/>